

Menatap Barat dengan Kaca Mata Islam: Perbedaan Pendekatan Gus Baha dan Ustadz Abdul Somad

Muhammad Riza Fajrul Azhar, Antyesti, Yeni Kartika, Melly Kurnia, Alihan Sastra
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Corresponding email: rizafajrulazhar@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 17-05-2025
Received : 18-05-2025
Revised : 12-06-2025
Accepted : 12-06-2025

Keywords

Western
Islam
Gus Baha
Ustadz Abdul Somad

ABSTRACT

This study discusses the differences in approach between Gus Baha and Ustadz Abdul Somad in responding to Western phenomena through the lens of Islam. Gus Baha, a NU cleric who is known for his moderate and inclusive approach, tends to prioritize dialogue and cultural understanding to bridge differences. He emphasizes the importance of morals and ethics in interacting with Western values. On the other hand, Ustadz Abdul Somad, with a more assertive and orthodox approach, often criticizes the negative influence of Western culture and calls for the implementation of more conservative Islamic values. His approach emphasizes the implementation of sharia and maintaining identity as a response to external influences. Through this analysis, it is hoped that readers can understand how these two figures make different contributions in responding to the challenges of globalization and foreign values, as well as their impact on Muslim society in Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perbedaan pendekatan antara Gus Baha dan Ustadz Abdul Somad dalam menanggapi fenomena Barat melalui kaca mata Islam. Gus Baha, seorang ulama NU yang terkenal dengan pendekatannya yang moderat dan inklusif, cenderung mengedepankan dialog dan pemahaman budaya untuk menjembatani perbedaan. Ia menekankan pentingnya akhlak dan etika dalam berinteraksi dengan nilai-nilai Barat. Di sisi lain, Ustadz Abdul Somad, dengan pendekatan yang lebih tegas dan ortodoks, seringkali mengkritik pengaruh negatif dari budaya Barat dan menyerukan penerapan nilai-nilai Islam yang lebih konservatif. Pendekatannya menekankan pada penerapan syariat dan penjagaan identitas sebagai respons terhadap pengaruh luar.

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, pengaruh dunia Barat terhadap kehidupan umat Islam semakin terasa dan kompleks. Dari teknologi hingga budaya, banyak aspek kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan praktik yang berasal dari Barat. Hal ini menciptakan dinamika baru dalam masyarakat Muslim, di mana mereka harus menavigasi antara tradisi dan modernitas.

Seiring dengan kian pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, arus globalisasi juga semakin menyebar ke segenap penjuru dunia, semua hal tanpa ada suatu sekat dan tak terbatas pada negara-negara maju dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi maupun pada negara-negara berkembang dan miskin dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah tetapi keduanya saling berhubungan dan mendukung. Tak ada globalisasi tanpa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi begitupun sebaliknya. Dalam konteks tersebut, globalisasi menjadi sebuah fenomena yang tak terelakkan. (Andi Fathi et al., 2023).

Salah satu aspek yang paling terlihat adalah teknologi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berasal dari Barat telah mengubah cara umat Islam berinteraksi, belajar, dan menyebarkan ajaran agama. Media sosial, misalnya, telah menjadi platform penting bagi ulama dan cendekiawan untuk berbagi pengetahuan dan berdiskusi tentang isu-isu keagamaan. Menurut sebuah studi, penggunaan media sosial di kalangan umat Islam tidak hanya meningkatkan akses terhadap informasi, tetapi juga memperkuat komunitas online yang dapat mendukung praktik keagamaan. Namun, di sisi lain, teknologi juga membawa tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat dan pengaruh negatif dari budaya pop yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional.

Selain teknologi, budaya Barat juga mempengaruhi gaya hidup umat Islam. Banyak generasi muda yang terpapar pada nilai-nilai Barat melalui film, musik, dan mode, yang sering kali bertentangan dengan norma-norma Islam. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang tua dan ulama tentang hilangnya identitas budaya dan agama di tengah arus globalisasi yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh budaya Barat dapat menyebabkan pergeseran dalam nilai-nilai keluarga dan komunitas, yang merupakan fondasi penting dalam masyarakat Muslim.

Dua tokoh penting dalam diskusi ini adalah Gus Baha dan Ustadz Abdul Somad. Keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam menilai dan merespons pengaruh Barat. Gus Baha, yang dikenal dengan pendekatan yang lebih terbuka, sering menekankan pentingnya mempelajari dan mengambil hikmah dari peradaban Barat. Ia percaya bahwa ada banyak nilai positif yang dapat diambil dari kemajuan teknologi dan pemikiran Barat, yang dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam untuk kemaslahatan umat.

Di sisi lain, Ustadz Abdul Somad memiliki pandangan yang lebih kritis dan waspada terhadap pengaruh Barat. Ia sering mengingatkan tentang bahaya sekularisme dan liberalisme yang dianggap dapat mengancam nilai-nilai Islam. Pendekatan ini mencerminkan kekhawatiran akan hilangnya identitas dan nilai-nilai keagamaan di tengah arus modernisasi yang dipengaruhi oleh budaya Barat.

Metode

Metode kajian pustaka atau studi literatur adalah salah satu metode yang peneliti ambil. dengan konteks penyelidikan kualitatif, studi teks, berfokus pada analisis atau interpretasi berdasarkan konteks tertulis. pertama-tama, penulis mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, makalah, dan dokumen tertulis sebagai sumber utama studi. juga, bahan

yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan yang di terbitkan, dan sebagainya.menggunakan model atau jenis analisis teks, salah satunya akan ditetapkan dalam penelitian ini: analisi isi.metode kajian pustaka juga memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis data dan memperoleh gagasan baru serta bahan yang dapat di analisis dalam penelitian ini.

Hasil dan Diskusi

Kebudayaan Barat

"Kebudayaan" dalam bahasa Inggris disebut culture. Sebuah istilah yang relatif baru karena istilah 'culture' sendiri dalam bahasa Inggris baru muncul pada pertengahan abad ke-19. Sebelum tahun 1843 para ahli antropologi memberi arti kebudayaan sebagai cara mengolah tanah, usaha bercocok tanam, sebagaimana tecermin dalam istilah agriculture dan horticulture. Hal ini dapat dimengerti karena istilah culture berasal dari bahasa Latin colere yang berarti pemeliharaan, pengolahan tanah pertanian. Dalam arti kiasan kata itu juga berarti "pembentukan dan pemurnian jiwa". (Supartiningsih et al., 2024)

Budaya bersifat dinamis serta dapat tumbuh dan berkembang mengikuti perubahan zaman, karena budaya dikonstruksi dan direkonstruksi oleh manusia. Namun, terdapat budaya yang tidak dapat di ubah. Koentjaraningrat membagi budaya menjadi dua wujud budaya, yaitu fisik dan non-fisik. Budaya yang berwujud fisik berbentuk produk dan sulit mengalami perubahan, contohnya candi dan prasasti. Sedangkan budaya non-fisik berbentuk ide-ide dan aktivitas manusia yang dinamis dan terbuka terhadap perubahanserta menyesuaikan dengan konteks zaman. Budaya non fisik berbentuk ide meliputi nilai, norma, gagasan, dan pesan moral. Sedangkan budaya non-fisik berupa aktivitas meliputi ritual, adat istiadat, tarian dan sebagainya. Budaya non fisik memiliki keterkaitan yang erat dengan globalisasi karena sifatnya yang dinamis dan dapat berubah sesuai dengan zaman. Oleh karena itu, dalam konteks globalisasi definisi budaya merujuk pada budaya non-fisik dalam bentuk ide dan aktivitas.(Erningsih et al., 2024)

Globalisasi dalam konteks budaya selama ini selalu dikaitkan dengan dominasi negara-negara Barat yang dikenal dengan istilah Westernisasi. Globalisasi dan Westernisasi memiliki kerkaitan erat karena globalisasi sendiri merupakan proses atau strategi negara-negara Barat dalam melakukan ekspansi produk dan pengaruh termasuk dalam bidang kebudayaa. Jadi, dapat dikatakan bahwa Westernisasi merupakan salah satu produk dari globalisasi. Menurut Antony Black, Westernisasi dimulai sejak tahun 1700-an. Namun muncul sebuah fenomena baru dalam era globalisasi yang selama ini didominasi oleh kebudayaan Barat, yakni Hallyu atau Korean Wave sebagai bentuk globalisasi budaya versi Asia. Sama seperti Westernisasi, pola penyebaran Korean Wave dilakukan melalui budaya populer seperti film, drama TV, musik pop, fashion, bahkan bahasa, makanan dan teknologi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa saat ini terdapat dua budaya yang mendominasi kebudayaan global yaitu Westernisasi sebagai kebudayaan dengan nilai-nilai budaya barat dan Korean Wave sebagai nilai-nilai budaya Korea Selatan. (Smith et al., 2022)

Di sisi lain, modernisme atau post-modernisme yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata belum mampu memberikan kehidupan yang nyaman, terarah dan bermakna. Dampak negatif modernisme mengakibatkan terjadinya kerancuan dan penyimpangan nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Manusia modern dihindangi oleh rasa cemas dan kehilangan visi keilahian serta kehilangan dimensi transendental sehingga mudah merasakan kegersangan dan krisis spiritual. (MA. Achlami HS, 2015)

Penempatan kepentingan individu ataupun kepentingan kelompok di atas kepentingan ummat juga mengakibatkan manusia modern saat ini bekerja keras untuk menghalalkan segala cara, membiarkan nafsunya mengikis semangat kemanusiaan, sosial, bahkan spiritual. Penggunaan simbol-simbol dan istilah agama untuk membela kepentingan yang dilakukan oleh sebagian kelompok banyak terjadi saat ini. Aktifitas kehidupan semakin menjauh dari semangat kemanusiaan, sosial, dan ketuhanan. Bukan hanya itu, perkembangan teknologi digunakan di luar batas kemanfaatan dan kewajaran. Teknologi yang digunakan untuk menyebarkan kebencian, fitnah massal, penyebaran berita bohong (hoax) menjadi salah satu bukti nyata bahwa manusia modern saat ini jauh dari nilai-nilai spiritual agama, semangat kemanusiaan, dan sosial. (Ma'mur Asmani & Munif, n.d.)

Gus Baha

(Taharulah, 2025) Sejak kecil, Gus Baha dididik langsung oleh ayahnya dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an. Beliau kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, di bawah asuhan KH. Maimun Zubair. Di sana, Gus Baha mendalami berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk tafsir, hadis, dan fikih. Sejak kecil, Gus Baha dididik langsung oleh ayahnya dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an. Beliau kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, di bawah asuhan KH. Maimun Zubair. Di sana, Gus Baha mendalami berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk tafsir, hadis, dan fikih. Dari silsilah ayahandanya, beliau merupakan keturunan keempat yang ahli dalam bidang Al-Qur'an dan terkenal akan perilaku tirakatnya. Ayahnya, KH. Nursalim adalah pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA. Selain itu bersama dengan Gus Miek, sang ayah ikut aktif membangun gerakan Jantiko (Jamaah Anti Koler) yang kegiatannya ialah menyelenggarakan semaan Al-Qur'an. Sementara dari jalur ibu, Gus Baha termasuk bagian dari keluarga besar Ulama Lasem yang terkenal dengan keilmuannya yang berasal dari Mbah Sambu (Abdurrahman Basyaiban). (Qowin Musthofa, 2022)

Dari usia belia, Gus Baha sudah diperkenalkan dengan didikan Qur'ani langsung dari ayahnya. Ajaran Qur'an dari sang ayah memiliki sanad kepada KH. Arwani Amin, Kudus yang dikenal dengan caranya mendidik metode pengajaran tajwid dan makhārijul huruf yang sangat ketat. Menginjak usia remaja, Gus Baha dititipkan ke pondok pesantren Al-Anwar Sarang di bawah asuhan Romo KH. Maimoen Zubair. Di pondok ini, kecerdasan Gus Baha mulai tampak terlihat dimana beliau banyak memperkaya dan mendalami bacaan kitab-kitab klasik. (Syarif Abdurrahman, 2020) Setelah dirasa cukup, Gus Baha memulai perjalanan

karir dakwahnya tahun 2003 di Yogyakarta. Di Universitas Islam Indonesia, beliau ikut terlibat dalam Tim Lajnah Mushaf Al-Qur'an yang beranggota banyak para pakar yang ahli dalam bidang Al-Qur'an seperti Prof. Quraish Shihab, Prof. Zaini Dahlan, dan Prof. Shohib. Dalam lembaga ini, Gus Baha diberi tugas untuk menggarap bagian tafsir dan mengurai kandungan fiqh pada ayat-ayat ahkam. Berkat dedikasinya, Gus Baha sempat ditawari Doctor Honoris Causa dari UII sebagai ahli Al-Qur'an yang berlatar pendidikan non-formal dan non-gelar. Namun beliau menolaknya, dan tetap memilih menjadi ulama dengan sosok yang sederhana dengan gaya khasnya berbaju putih dan berkopiah hitam miring.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Gus Baha menikah dengan Ning Winda, putri dari keluarga Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur, pada tahun 2003. Mereka kemudian menetap di Yogyakarta, di mana Gus Baha aktif mengajar dan berdakwah. Beliau dikenal sebagai ulama yang sederhana dan memiliki kedalaman ilmu, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Ceramah-ceramahnya yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan diselingi humor menarik perhatian berbagai kalangan, termasuk generasi muda. Selain mengajar di berbagai majelis taklim, Gus Baha juga aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Pada tahun 2021, namanya muncul dalam survei calon Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), mencerminkan ekspektasi tinggi warga NU terhadap kepemimpinan kiai muda. (Tim detikcom, 25 C.E.)

Ustadz Abdul Somad

Ustadz Abdul Somad Batubara, Lc., D.E.S.A., lahir pada 18 Mei 1977 di Silo Lama, Asahan, Sumatera Utara. Beliau merupakan keturunan dari Syekh Abdurrahman, seorang ulama besar dari Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Pendidikan dasarnya ditempuh di SD Al-Washliyah Medan, kemudian melanjutkan ke MTs Mu'allimin Al-Washliyah dan Madrasah Aliyah Nurul Falah di Indragiri Hulu. Setelah itu, beliau melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, dan meraih gelar License (Lc). Pendidikan S2 diselesaikannya di Institut Dar Al-Hadits Al-Hassania, Maroko, dengan gelar D.E.S.A. Sepulang dari luar negeri, Ustadz Abdul Somad aktif sebagai dosen di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Yayasan Masmur, Riau. Beliau dikenal luas melalui ceramah-ceramahnya yang disampaikan dengan gaya lugas dan mudah dipahami, serta aktif membahas berbagai persoalan agama, nasionalisme, dan isu-isu kontemporer. Selain berdakwah, beliau juga menulis buku berjudul "37 Masalah Populer" yang membahas berbagai persoalan agama yang sering ditanyakan oleh masyarakat. Sejak kecil, Ustadz Abdul Somad telah menempuh pendidikan di lembaga-lembaga berbasis Islam. Beliau menyelesaikan pendidikan dasar di SD Al-Washliyah Medan pada tahun 1990, kemudian melanjutkan ke MTs Mu'allimin Al-Washliyah di Medan dan lulus pada tahun 1993. Setelah itu, beliau menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul Arafah, Deliserdang, Sumatera Utara, selama satu tahun. Pada tahun 1994, beliau pindah ke Riau dan bersekolah di Madrasah Aliyah Nurul Falah, Indragiri Hulu, hingga lulus pada tahun 1996. (Nurdyansa, n.d.) Menginjak usia memasuki waktu kuliah,

UAS memilih UIN Sultan Syarif Kasim Riau sebagai tempat belajarnya sekaligus tempat pertama ia memulai karir selaku dosen. Secara capaian akademik, UAS termasuk dai yang memiliki kualifikasi formal yang paripurna, dimana beliau mendapatkan beasiswa untuk belajar di Al-Azhar Kairo dan Darul Hadis Al-Hassaniyah Maroko, serta berkesempatan masuk ke program doktoral di Universitas Islam Omdurman Sudan.

UAS memiliki kecakapan dalam penguasaan Ilmu Hadis serta Fiqh. Selama menjadi dosen, UAS banyak menulis karya mulai dari persoalan keseharian hingga menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab. Tidak diragukan lagi, UAS memiliki kepandaian linguistik terutama mengenai penguasaan teks-teks Islam dan sejarah Islam yang menjadi salah satu faktor yang membuat orang tertarik terhadapnya. UAS membangun popularitasnya melalui acara-acara ceramah yang dihadirinya. Dengan sengaja UAS selalu meminta jamaah yang hadir untuk merekam dan menyebarkan dakwahnya terutama melalui media Youtube.(Miftahur Ridho, 2019)

Konsep Dasar Pemikiran Gus Baha Dan Ustadz Abdul Somad

Gus Baha dan UAS dalam penelitian ini berposisi sebagai reader yang memiliki interaksi penuh dengan teks. Untuk menelusuri konstruksi dasar pemikiran keduanya, Hans Robert Jauss menawarkan teori horizon harapan (*reader's horizon of expectations*). Konsep ini memposisikan pembaca sebagai entitas aktif dalam proses membaca dan menafsirkan teks. Ekspektasi di sini merujuk pada harapan, pengalaman dan pengetahuan pembaca yang membentuk cara mereka membaca dan memahami teks.

Berdasarkan paparan data biografis sebelumnya menunjukkan Gus Baha dan UAS tumbuh dalam ruang lingkup yang berbeda. Gus Baha dibesarkan di lingkungan pendidikan non-formal yang sarat dengan tradisi ngaji kitab kuning dan gojlokian (candaannya) di sela-sela waktu senggang. Karakter ini merupakan kekhasan dari mereka yang tinggal di daerah-daerah pinggiran yang jauh dari pusat kekuasaan. Robert Redfield menamai hal ini dengan tradisi kecil, yakni kultur yang dianut oleh mereka yang heterodoks, yakni mereka yang menggabungkan unsur tradisi dan praktik lokal tanpa pengawasan ketat dari pusat sehingga bisa mengamalkan apa yang mereka percaya secara lebih leluasa.(Ronald A. Lukens-Bull, 1999). Itulah yang membuat dakwah Islam yang disampaikan Gus Baha penuh dengan suasana santai dan sejuk. Selain itu beliau juga memiliki prinsip *al-insān abdu l-ihsān* (manusia budaknya kebaikan). Dengan komunikasi dakwah yang rileks lebih dapat menarik hati umat sehingga pemanfaatan perangkat-perangkat yang sudah ada dalam budaya seperti penggunaan bahasa informal, anekdot, atau cara teka-teki menjadi kunci dalam metodenya menyampaikan ajaran Islam. (Dina Sofia, 2022).

Kontribusi Gus Baha yang dapat dipetik dalam penjelasannya terhadap kisah Bal'am ialah tentang konsep rasionalisasi moral dan kebiasaan berbuat dosa. Rasionalisasi moral merupakan suatu konsep yang mengkaji bagaimana individu terjebak dalam siklus tindakan-tindakan tidak bermoral dengan keyakinan akan pengampunan ilahi. Pembetulan ini kemudian memperkuat pola perilaku dosa yang berulang hingga menciptakan kebiasaan

yang sulit untuk dihilangkan, meskipun individu ini menyadari kontradiksi moral dalam tindakan-tindakannya. Persepsi yang terbentuk dari menyepelekan dosa ini yang mengarahkan seorang ulama terjerembab ke dalam kemusyrikan. (Jonathan Haidt, 2012)

Selain itu cara Gus Baha mengutamakan penjelasannya dengan menekankan pada pembenahan nalar menunjukkan bahwa ajaran tasawuf yang ingin disampaikan sangat rasional untuk memasuki maqam taubat. Hal yang demikian juga dipandang sebagai transformasi dalam pendekatan pengajaran tasawuf yang selama ini diperkenalkan di Indonesia. Dalam pengajaran di pondok-pondok pesantren ajaran tasawuf terlalu diperkenalkan sisi kemistikannya biasanya melalui cerita-cerita kewalian. Sehingga muncul banyak praktik mujāhadah yang tujuannya demi memperoleh fadilah-fadilah seperti lainnya kesaktian atau keberkahan. (Lukmanul Khakim, 2020) Penjelasan yang rasional dan filosofis dari kisah-kisah sufistik tersebut luput untuk disampaikan. Sehingga kini pendidikan tasawuf kurang berkembang pesat dibandingkan pendidikan lainnya seperti hukum syariah.

Sedangkan UAS, dalam rihlah ilmiahnya lebih banyak didapatkan melalui institusi pendidikan formal. Sudah menjadi karakter bahwa lingkungan formal terkesan dengan keseriusannya dalam mempelajari agama. Redfield mengkategorisasikan kultur ini sebagai tradisi besar, yakni perilaku yang ada pada kaum ortodoks yang biasa dianut oleh masyarakat urban yang tekstualis. Itu sebabnya dalam berdakwah UAS lebih dikenal dengan kemampuan oratorinya yang menggelegar di atas podium dengan keahliannya dalam memakai dalil-dalil naqli. Gaya seperti ini cukup populer dan disukai masyarakat kota. Ciri khas dakwah beliau ialah melalui permainan intonasi yang dipadukan dengan penggunaan pantun dan senandung yang disampaikan dengan aksen Melayu-nya, dan dibumbui dengan efek sound system yang membuatnya terlihat seperti rapper Al-Qur'an. Berbeda dengan Gus Baha, UAS lebih tematik dalam menyampaikan dakwahnya. Sehingga bisa dijuluki bahwa beliau benar-benar seorang dai tulen.

Dalam ceramahnya, UAS sering menyatakan titel akademis yang disandangnya. Hal ini beliau lakukan untuk mendapatkan rekognisi jika beliau memang pantas memberikan materi keislaman. Menurut peneliti gaya UAS dalam berdakwah cenderung ingin mensyiarkan ketauhidan yang bersifat i'tiqadi (keyakinan). Teologi ini berangkat dari keinginan sang tokoh yakni UAS untuk mengkombinasikan konsep rububiyat dan uluhiyyat, sehingga tidak hanya iqrar (kesaksian) tapi juga diperlukan aktualisasi keimanan. (Jum'at Amin Abdul Aziz, 2005)

Pola pikir UAS mirip dengan Hasan al-Banna yang memiliki pendapat bahwa peradaban Islam tidak hanya dibentuk dari tradisi teks (nash), melainkan juga dibangun berdasarkan pergulatan masyarakat dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Sehingga bisa disimpulkan semangatnya dalam mengembangkan tauhid-i'tiqadi ini lebih bercorak aktivisme-positivistik dengan cara-cara yang tegas melalui komunitas.

Perbedaan karakter dakwah dari kedua tokoh di satu sisi bisa dilihat sebagai adanya kontestasi antara ulama yang berpendidikan non-formal yang ternyata juga mampu bersaing dengan ulama yang berpendidikan formal di tengah oase penceramah-penceramah milenial.

Keduanya sama-sama memiliki harapan untuk menjadikan Islam sebagai solusi. Hanya saja metode yang Gus Baha dan UAS tempuh berbeda. Keduanya dikenal sebagai orang berilmu akan tetapi Gus Baha cenderung bersikap defensif sementara UAS dalam ceramahnya lebih tampak sikap ofensifnya dengan kekhasannya yang suka membincang isu-isu terkini yang jadi permasalahan umat. (Uswatun Hasanah & Usman Usman, 2020)

Pandangan Gus Baha Tentang Kebudayaan Barat

KH Ahmad Bahauddin Nursalim, atau Gus Baha, adalah seorang ulama Indonesia yang dikenal karena pemahaman mendalamnya tentang Islam dan pendekatan moderat dalam menyikapi berbagai isu. Adapun beberapa ceramah dan penjelasan beliau memberikan wawasan tentang sikapnya terhadap budaya dan toleransi.

Dalam sebuah ceramah yang dilaporkan oleh NU Online, KH Ahmad Bahauddin Nursalim, yang akrab disapa Gus Baha, adalah seorang ulama Indonesia yang dikenal karena pandangan moderat dan pemahamannya yang mendalam tentang Islam. Pendekatan beliau yang menekankan pemahaman mendalam dan sikap toleran dapat menjadi panduan dalam menyikapi pengaruh budaya asing dalam konteks kehidupan beragama dan sosial.

Gus Baha menekankan pentingnya memiliki referensi keilmuan yang cukup dalam membentuk sikap toleransi. Beliau menyatakan bahwa dengan ilmu yang memadai, seseorang dapat hidup dengan toleransi di berbagai negara, agama, dan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Baha mendorong pemahaman yang luas dan mendalam sebagai dasar dalam berinteraksi dengan berbagai budaya dan kepercayaan. (Syarif Abdurrahman, 2021)

Selain itu, dalam konteks hukum musik dalam Islam, Gus Baha menjelaskan bahwa perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai musik berkaitan dengan sebab-sebab turunnya ayat tertentu, bukan pada hukumnya secara langsung. Beliau menyoroti bagaimana pada masa lalu, kitab suci ditandingi dengan cerita-cerita fiktif dari budaya lain yang membuat orang lebih tertarik pada hal-hal ringan daripada mempelajari Al-Qur'an. Ini mengindikasikan bahwa Gus Baha menyadari pengaruh budaya luar terhadap praktik keagamaan dan pentingnya menjaga keseimbangan dalam menyikapi hal tersebut. (Rusman H Siregar, 2021)

Dalam penjelasannya mengenai tradisi sesajen, Gus Baha membedakan antara praktik yang benar-benar syirik dengan tradisi yang dilakukan masyarakat. Beliau menekankan pentingnya memahami konteks sebelum memberikan penilaian terhadap suatu tradisi. ..Gus Baha membahas pertanyaan mengenai arah kiblat dalam konteks bumi yang bulat, menunjukkan bagaimana pemahaman ilmu pengetahuan dapat berdampingan dengan hukum agama. (Redaksi Iqra, 2021)

Kesimpulannya bahwa Gus Baha tidak menolak kebudayaan Barat secara mutlak, tetapi mengajak umat Islam untuk bersikap selektif dan kritis. Yang baik bisa diambil, sedangkan yang bertentangan dengan Islam harus ditinggalkan. Baginya, Islam tetap menjadi pedoman utama dalam menyikapi berbagai budaya yang berkembang di dunia.

Pandangan Ustadz Abdul Somad Tentang Kebudayaan Barat

UAS secara aktif mempromosikan adat dan budaya Riau dalam setiap ceramahnya, menekankan pentingnya mengenal dan menghormati warisan budaya lokal. Beliau sering mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya Riau, seperti gotong royong, musyawarah, dan kearifan lokal, yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam berbagai kesempatan, UAS menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam, sehingga masyarakat dapat menjalani kehidupan sehari-hari tanpa kehilangan identitas kultural mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama.

Ustadz Abdul Somad telah dikenal membuat pernyataan-pernyataan kontroversial, terutama terkait isu-isu yang bersinggungan dengan budaya Barat. Pandangan-pandangan beliau yang keras terhadap non-Muslim dapat mencerminkan sikapnya terhadap praktik keagamaan Barat.

UAS pernah membuat pernyataan kontroversial tentang perusahaan-perusahaan Barat, termasuk menyatakan bahwa Muslim yang berbelanja di Starbucks akan masuk neraka karena kebijakan pro-LGBT perusahaan tersebut. Pernyataan ini menunjukkan sikap keras beliau dalam mengkritisi nilai-nilai liberal yang dianut perusahaan-perusahaan Barat. (Muhamad Heychael et al., 2021)

UAS mengkritisi sistem pendidikan Barat karena sifatnya yang sekuler dan individualistik. Beliau menekankan bahwa pendidikan sekuler dapat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai moral dan panduan religius yang integral dalam pendidikan Islam. (*Western Education and the Loss of Muslim Identity*, n.d.)

UAS juga secara konsisten menolak nilai-nilai liberal dan sekularisme yang diasosiasikan dengan budaya Barat. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa nilai-nilai tersebut bertentangan dengan ajaran Islam tradisional. Beliau mengkritisi berbagai aspek budaya Barat, termasuk musik, yang dianggapnya sebagai medium masuknya pengaruh setan. (Banda Haruddin Tanjung, 2020). Pandangan ini mencerminkan interpretasi konservatif terhadap praktik-praktik budaya yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Akibat ceramah-ceramah yang dianggap ekstremis dan segregasionis, UAS pernah ditolak masuk ke beberapa negara, termasuk Singapura. Hal ini menunjukkan bagaimana pandangan-pandangan beliau dipersepsikan sebagai memicu perpecahan dan intoleransi.

Kesimpulannya, pandangan kontroversial UAS terhadap budaya Barat mencerminkan interpretasi konservatif Islam yang kritis terhadap modernitas dan sekularisme. Meskipun memiliki basis tradisional yang mirip dengan NU, pendekatannya yang lebih konfrontatif membedakannya dari moderasi yang umumnya diasosiasikan dengan organisasi tersebut.

Kesimpulan

Perbedaan pandangan antara Gus Baha dan Ustadz Abdul Somad mencerminkan spektrum yang lebih luas dari respons Muslim terhadap peradaban Barat. Gus Baha, dengan pendekatan yang lebih moderat, mengajak umat Islam untuk melihat nilai-nilai positif yang dapat diambil dari budaya Barat, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Ia percaya bahwa dialog dan kolaborasi antara budaya Timur dan Barat dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik, serta memperkuat posisi umat Islam dalam konteks global.

Sebaliknya, Ustadz Abdul Somad menekankan pentingnya waspada terhadap pengaruh negatif budaya Barat, yang dianggap dapat mengikis identitas dan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan yang lebih kritis, ia mengajak umat untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni dan menjaga jarak dari praktik-praktik yang dianggap bertentangan dengan syariat. Pendekatannya ini berusaha memperkuat pertahanan spiritual dan moral umat Islam dalam menghadapi tantangan modernitas.

Kedua pendekatan ini mewakili tantangan yang dihadapi masyarakat Muslim Indonesia dalam menyeimbangkan modernitas dengan nilai-nilai Islam. Di satu sisi, masyarakat ingin terbuka terhadap kemajuan dan inovasi yang ditawarkan oleh peradaban Barat, namun di sisi lain, mereka juga berupaya untuk mempertahankan identitas religius yang kuat. Dinamika ini menciptakan ruang diskusi yang kaya, di mana berbagai pandangan dapat saling bertukar ide dan perspektif.

Referensi

- Andi Fathi, Arya Ramadhan Pratama, Azzahra Bunga Cantika, Dafiq Febriali Sah, & Muhammad Azhar Zidane. (2023). *Pemuda dan Konstelasi Indonesia Modern*. CV. Basya Media Utama.
- Banda Haruddin Tanjung. (2020, December). Pengurus FPI di Pekanbaru Ditangkap, Begini Respons Ustaz Abdul Somad. *Inews.Id*.
- Dina Sofia. (2022). Communication Patterns of Gus Baha' Religious Speech (Ethnographic Study of Communication). *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*, 2(3), 492.
- Erningsih, Sri Rahmadani, Arditya Prayogi, Isnaini, Faishal Yasin, Waza Karia Akbar, & Eka Zuni Lusi Astuti. (2024). *Pengantar Sosiologi Kontemporer*. CV. Gita Lentera.
- Jonathan Haidt. (2012). *The Righteous Mind*. Pantheon Books.
- Jum'at Amin Abdul Aziz. (2005). *Pemikiran Hasan Al-Banna*. Pustaka Al-Kautsar.
- Lukmanul Khakim. (2020). Tradisi Riyadhah Pesantren. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 1(1), 42–62.
- MA. Achlami HS. (2015). Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral. *Ijtima'iyya*, 8(1).
- Ma'mur Asmani, J., & Munif, M. (n.d.). *Pemikiran Tasawuf Sosial KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha')*. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i1.370>
- Miftahur Ridho. (2019). Ustadz Abdul Somad and the Future of Online Da'wa in Indonesia. *Borneo International Journal of Islamic Studies*, 1(2).

- Muhamad Heychael, Holy Rafika, Justito Adiprasetyo, & Yovantra Arief. (2021). *Marginalized Religious Communities in Indonesian Media: A Baseline Study*. Remotivi.
- Nurdyansa. (n.d.). *Biografi Ustadz Abdul Somad, Dari Masa Kecil Hingga Menjadi Ustadz Kondang*. Biografiku.Com.
- Qowin Musthofa. (2022). Profil KH. B ahaudin Nur Salim Dan Pengaruhnya Pada Generasi Milenial . *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(1), 79.
- Redaksi Iqra. (2021, June). Gus Baha: Jika Bumi Itu Bulat, Kenapa Orang Indonesia Shalat Menghadap Barat? *Iqra.Id*.
- Redaksi Iqra. (2022, October). Gus Baha Jelaskan Hukum Tradisi Sesajen, Syirik-Kafir atau Tidak? *Iqra.Id*.
- Ronald A. Lukens-Bull. (1999). Between Text and Practice: Considerations in the Anthropological Study of Islam. *Marburg Journal of Religion*, 4(2).
- Rusman H Siregar. (2021, September). Gus Baha Jelaskan Khilafiyah Hukum Musik dalam Islam. *Sindonews.Com*.
- Smith, J., Brown, A., & Johnson, C. (2022). Social Disparities in Educational Access: A Comprehensive Analysis. *Journal of Education Equity*, 15(3).
- Supartiningsih, Misnal Munir, Ahmad Zubaidi, Sonjoruri Budiani Trisakti, Agus Wahyudi, Siti Murtiningsih, Hastanti Widy Nugroho, Rona Utami, Abdul Rokhmat Sairah, Sri Yulita Pramulia Panani, & Rangga Kala Mahaswa. (2024). *PEMIKIRAN TOKOH FILSAFAT BARAT KONTEMPORER*. Gadjah Mada University Press.
- Syarif Abdurrahman. (2020). *Rahasia Mbah Moen Didik Gus Baha*. NU Online.
- Syarif Abdurrahman. (2021, June). Gus Baha: Sikap Toleransi Butuh Ilmu yang Cukup, NU Online. *NU Online* .
- Taharulah. (2025, August 26). *Profil dan Biografi Gus Baha, Kyai Muda NU yang Alim dan Penuh Kesederhanaan*. Wow Indonesia.
- Tim detikcom. (25 C.E.). Profil Gus Baha, Kiai Muda yang Muncul di Survei Ketum PBNU. *DetikNews*, 1–2.
- Uswatun Hasanah, & Usman Usman. (2020). Karakter Retorika Dakwah Ustaz Abdus Somad (Studi Kajian Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 84–95.
- Western Education and the Loss of Muslim Identity*. (n.d.).
- Buchalter, S. I. (2009). *Art therapy techniques and applications*. London: Jessica Kingsley Publishers.